

Pembelajaran Sejarah di Era New Normal di SMAN 6 Toraja Utara Tahun Ajaran 2021/2022

Fuji Ema Lestari; Bustan; Ahmad Subair

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
fujiemaa30@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Sejarah di Era New Normal di SMAN 6 Toraja Utara Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika Pembelajaran Sejarah di Era New Normal di SMAN 6 Toraja Utara pada Tahun Ajaran 2021/2022. Dengan mengkaji seluruh proses pembelajaran Sejarah serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Sejarah memasuki era New Normal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran Sejarah di SMAN 6 Toraja Utara dilaksanakan dengan menggunakan metode blended learning pada semester ganjil dan pembelajaran secara tatap muka penuh pada semester genap. Metode blended learning membuat pembelajaran masih kurang optimal. Hal ini disebabkan dengan situasi dan kondisi yang kurang mendukung. Yakni peserta didik terkendala dengan kuota internet sehingga sulit mengakses pembelajaran secara online. Peserta didik tidak mendapatkan penjelasan materi dari guru dan tidak adanya interaksi baik dengan guru maupun peserta didik sehingga guru juga sulit memantau peserta didik secara langsung. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka terbatas lebih banyak mendapat penjelasan materi di PTMT namun waktunya dibatasi. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah di SMAN 6 Toraja Utara tahun ajaran 2021/2022 yaitu adanya kebijakan pemerintah yang dikeluarkan melalui SKB 4 Menteri, faktor kesehatan, izin orangtua, sarana dan prasarana yang memadai, vaksinasi Covid 19, serta protokol kesehatan. Adapun faktor penghambat PTMT di SMAN 6 Toraja Utara yakni pandemi Covid 19, batasan waktu, faktor kesehatan, keraguan dan kekhawatiran orangtua peserta didik serta keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran daring.

Kata Kunci: Pembelajaran Sejarah, 2;Covid-19, 3;New Normal

Abstract

Learning History in the New Normal Era at SMAN 6 Toraja Utara for the Academic Year 2021/2022. This study aims to determine the dynamics of History Learning in the New Normal Era at SMAN 6 Toraja Utara in the 2021/2022 Academic Year. By the entire history learning process as well as the supporting and inhibiting factors for learning history to enter the New Normal era. This research uses qualitative method and descriptive approach. The results of this study indicate that the history learning process at SMAN 6 Toraja Utara is carried out using the blended learning method in odd semesters and face-to-face learning in even semesters. The blended learning method makes learning less than optimal. This is caused by situations and conditions that are less supportive. Namely, students are

constrained by internet quota, making it difficult to access online learning. Students do not get an explanation of the material from the teacher and there is no interaction with either the teacher or the students so that it is also difficult for the teacher to monitor students directly. Whereas face-to-face learning is limited to getting more material explanations at PTMT but the time is limited. Supporting and inhibiting factors in the implementation of History learning at SMAN 6 Toraja Utara for the 2021/2022 academic year are government policies issued through the SKB 4 Ministers, health factors, parents permit, adequate facilities and infrastructure, Covid 19 vaccination, as well as health protocols. The inhibiting factors for PTMT at SMAN 6 Toraja Utara are the Covid 19 pandemic, time constraints, health factors, doubts and concerns from parents of students and limited online learning support facilities.

Keywords : History Learning, 2;Covid-19, 3;New Normal

A. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran secara daring ditempuh untuk tetap menjalankan roda pendidikan ditengah pandemi Covid 19 yang mewabah ini (Muhyiddin, 2020). Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menegaskan bahwa pembelajaran tatap muka (PTM) harus segera dilakukan agar para siswa tidak mengalami learning loss atau ketinggalan pelajaran (Sitorus, 2020). Pembelajaran secara daring tidak menunjukkan kondisi yang baik. Jika dibiarkan, maka akan mengalami dampak buruk berkepanjangan dalam dunia pendidikan (Mustafa et al., 2021). Oleh karena itu pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan New Normal agar pendidikan dan aspek lainnya boleh kembali berjalan normal secara perlahan-lahan. Kebijakan New Normal ini mengizinkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas dengan aturan-aturan yang telah dituangkan dalam kebijakan pemerintah baik dalam SKB 4 Menteri dan Surat Edaran dari bupati atau walikota setempat. Di SMAN 6 Toraja Utara, pihak sekolah sepakat untuk menjalankan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) dengan berpedoman pada Surat Edaran Bupati Toraja Utara Nomor 1.343/VIII/2021. Surat edaran ini berisikan mengenai izin pelaksanaan kegiatan keagamaan dan izin melaksanakan tatap muka di sekolah secara terbatas. Dimana pembelajaran hanya dibatasi sebanyak 50% , dimana peserta didik bergantian untuk tatap muka di sekolah setiap angkatan atau kelas. Hal ini ditujukan agar menghindari terjadinya kerumunan di sekolah. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka. Pembelajaran di kelas juga dibatasi waktunya sampai pukul 12.00. Interaksi juga dibatasi dan wajib menerapkan protokol kesehatan. Pihak sekolah wajib memenuhi syarat pelaksanaan PTMT yakni wajib menyediakan alat-alat penunjang protokol kesehatan seperti penyediaan tempat cuci tangan, alkohol pembersih tangan serta rutin mendisinfektan ruangan kelas.

Namun, pelaksanaan PTMT ini mengalami berbagai kendala-kendala. Menurut guru Sejarah di SMAN 6 Toraja Utara, salah satu kendala di awal pelaksanaan PTMT yaitu interaksi dan komunikasi menjadi singkat dengan peserta didik karena jam pelajaran yang dipersingkat atau dikurangi sehingga tidak semua pokok bahasan bisa diajarkan. Selain itu, guru juga mengalami kendala dengan peserta didik, dimana sebagian kecil orangtua dari peserta didik tidak memberi izin anaknya untuk mengikuti PTMT. Peserta didik juga masih terkendala dengan pembelajaran daring yang memerlukan pulsa atau kuota internet. Kendala lainnya

yang menyangkut pembelajaran yang dialami oleh guru Sejarah tersebut juga disampaikan bahwa guru kesulitan menyesuaikan materi pembelajaran yang banyak dengan jam pelajaran yang dipersingkat (Bahri et al., 2022). Waktu pembelajaran yang dipersingkat membuat interaksi antar peserta didik terbatas sehingga guru hanya berfokus pada pemberian materi dan tugas atau latihan soal. Sehingga, membuat proses penanaman nilai – nilai kebangsaan dan moral menjadi terbatas bahkan berkurang karena guru fokus untuk menuntaskan materi pembahasan (Bahri et al., 2018). Adanya pertemuan tatap muka langsung justru tidak membuat pembelajaran berjalan optimal karena masih dilakukan secara terbatas. Ada berbagai aturan – aturan atau ketentuan yang wajib ditaati untuk melaksanakan PTMT ditengah pandemi. Peserta didik belum menunjukkan peningkatan akademik secara signifikan akibat pengurangan jam pelajaran ini. Diharapkan pembelajaran PTMT ini bisa mengejar ketertinggalan selama pembelajaran online, namun faktanya pembelajaran belum bisa dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan mengkaji bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sejarah di SMAN 6 Toraja Utara pada era New Normal di tahun ajaran 2021/2022.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2022 di SMAN 6 Toraja Utara yang terletak di jalan Poros Makale-Rantepao, Lembang Tallu Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data *ex post facto* sebagai data penelitian. Data *ex post facto* merupakan sesudah fakta, yaitu penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi (Widarto, 2013). Subjek penelitian ini ialah kepala sekolah, guru Sejarah, dan peserta didik SMAN 6 Toraja Utara. Penelitian ini juga menggunakan data primer dan sekunder. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah peneliti itu sendiri. Prosedur pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan 3 cara yaitu reduksi data, penyajian data serta verifikasi data.

C. PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran Sejarah di Era New Normal di SMAN 6 Toraja Utara

Pembelajaran di era New Normal pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yakni sebelum adanya pandemi Covid-19. Pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid dilakukan secara tatap muka di kelas dengan bebas tanpa aturan protokol kesehatan. Metode pembelajaran Sejarah yang digunakan yaitu metode campuran yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sebelum adanya Covid, jam pembelajaran dimulai dari jam 07.15-13.30. Setelah adanya Covid, jam pembelajaran dipersingkat dari jam 07.15-11.30. Proses pembelajaran di era baru ini merupakan alternatif yang ditempuh agar pendidikan bisa tetap berjalan di tengah adanya virus Covid-19. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Muhammad Hasbi juga berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka secara langsung antara guru dengan murid di kelas menjadi strategi yang paling efektif dalam memulihkan pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan strategi pembelajaran online (Anindiya, 2022). Olehnya itu, dengan berpedoman pada surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah Toraja Utara, maka SMAN 6 Toraja Utara mulai melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka. Surat Edaran

Nomor 1.343/VIII/2021 tentang percepatan penanganan atau keputusan mata rantai penyebaran Covid-19 di Toraja Utara. Singkatnya, segala kegiatan masyarakat sudah diperbolehkan dengan tetap memperhatikan beberapa hal. Mulai dari penerapan protokol kesehatan dengan ketat, kapasitas orang dalam ruangan yang dibatasi, dan batasan waktu yang telah diatur. Khusus untuk kegiatan tatap muka belajar mengajar maksimal 50% untuk SD hingga perguruan tinggi. Sekolah yang ingin menerapkan PTMT juga wajib menyediakan tempat cuci tangan beserta alat-alat penunjang protokol kesehatan lainnya. Kebijakan PTMT ini juga dilandasi dengan adanya SKB Empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Isi dari SKB Empat Menteri ini memuat mengenai pelaksanaan PTMT yang sudah bisa dimulai dari bulan Juli 2021 (Mustafa et al., 2021). Peraturan dalam SKB ini juga menerangkan bahwa sekolah yang ingin menerapkan PTMT mewajibkan agar menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Sekolah juga wajib menyediakan berbagai penunjang protokol kesehatan. Dan orangtua peserta didik dapat memilih PTMT di sekolah maupun pembelajaran secara online. Oleh karena itu, SMAN 6 Toraja Utara melaksanakan kembali pembelajaran tatap muka di sekolah secara terbatas pada 20 Agustus 2021.

Dalam persiapan pembelajaran, ada perencanaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran (Misna, 2019). Pada tahap perencanaan ini meliputi penyusunan materi pelajaran, persiapan media pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wina Sanjaya, 2008). Pembelajaran tahun ajaran 2021/2022 telah berjalan dari bulan Juli sehingga guru tetap menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan pada saat memasuki tahun ajaran 2021/2022. Adapun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk mata pelajaran Sejarah di sekolah ini mengikuti anjuran dari Kemendikbud yaitu RPP 1 halaman.

Persiapan selanjutnya yaitu pihak sekolah menyediakan berbagai alat-alat penunjang protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan yang disebar di berbagai titik di sekolah, hand sanitizer di setiap ruangan. Ruang kelas diatur dengan diberi jarak setiap kursi dan meja peserta didik agar tidak saling berdekatan. Setiap 1 meja dan kursi hanya bisa diisi masing-masing 1 orang. Berbagai kegiatan diluar pembelajaran juga dihentikan sementara seperti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun protokol kesehatan pada PTMT yang telah diatur dan wajib diberlakukan di satuan pendidik ialah melakukan disinfektan ruangan kelas secara rutin, menyediakan tempat cuci tangan dan cairan pembersih alkohol (hand sanitizer) di masing-masing ruangan, menyediakan masker cadangan, dan menyediakan termogun atau alat pengukur suhu badan (Mustafa et al., 2021).

Adapun pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode blended learning. Yaitu mengkombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka (Abdullah, 2018). Metode ini digunakan selama semester ganjil dan pembelajaran pada semester genap dilakukan dengan tatap muka penuh. Pembelajaran berlangsung dari hari Senin sampai hari Sabtu dan masuk sekolah dibagi berdasarkan sistem penggiliran. Hari Senin sampai Selasa tatap muka untuk kelas X, hari Rabu sampai Kamis tatap muka untuk kelas XI dan hari Jumat sampai Sabtu tatap muka untuk kelas XII. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.00 WITA hingga pukul 11.30 WITA dengan jam pelajaran berjumlah 8 jam per hari. Normalnya, untuk 1 jam pelajaran berlangsung selama 45 menit. Namun, jam pembelajaran dikurangi 15 menit per jam pelajaran menjadi 30 menit per jam pelajaran. Adapun pembelajaran Sejarah secara daring menggunakan grup Whatsapp sebagai wadah pembelajaran. Media pembelajaran lainnya yang digunakan selain buku cetak

ialah materi dari Youtube. Berbagai channel edukasi Sejarah dari Youtube yang digunakan oleh guru Sejarah ialah Gramedia Digital, Pahamify, Viva Historia, dan Ruang Guru. Namun, pemanfaatan media Youtube hanya dilakukan sesekali. Karena melihat banyak peserta didik yang masih terkendala dengan kuota internet sehingga guru Sejarah lebih banyak menggunakan media buku cetak yang kemudian difoto dan dikirim ke grup (Malla & Ratu, 2021). Pembelajaran Sejarah secara daring ini direspon kurang baik oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa rata-rata peserta didik mengalami kendala dalam pembelajaran online yaitu sering tidak memiliki kuota internet untuk mengakses video pembelajaran dari Youtube. Serta tidak ada penjelasan materi sehingga peserta didik tidak memahami berbagai topik pelajaran. Juga kurangnya interaksi antar guru dengan peserta didik sehingga peserta didik tidak maksimal dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah, pembelajaran Sejarah pada semester ganjil belum terlaksana dengan baik karena pembelajaran tatap muka belum dilaksanakan secara penuh dari hari Senin-Sabtu. Namun, pada pembelajaran Sejarah semester genap sudah dinilai lebih baik dari semester ganjil karena dilakukan secara tatap muka penuh setiap hari sekolah. Dimana guru dan peserta didik lebih banyak berinteraksi di kelas dan waktu pembelajaran yang sudah tidak dibatasi.

Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan dengan beberapa cara, yaitu pemberian tugas secara individu maupun kelompok, ulangan harian tertulis atau lisan, ulangan semester diakhir pengajaran dan penilaian langsung melalui tanya jawab diakhir pembelajaran pada saat pembelajaran tatap muka di kelas. Untuk pembelajaran secara daring, hanya dinilai dari penugasan yang diberikan pada setiap pembelajaran. Penilaian lainnya juga dilakukan dengan melihat keterampilan peserta didik dalam berdiskusi, yaitu keterampilan berbicara saat presentasi dan kreatifitas peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok maupun individu contohnya dalam pembuatan kliping, majalah dinding bertema Sejarah dan lain-lain. Namun, pada pembelajaran daring jarang dilakukan diskusi. Biasanya diganti dengan pembuatan makalah atau kliping yang kemudian disetor saat pembelajaran tatap muka. Pembelajaran yang dilakukan secara daring atau online sebenarnya membuat guru kesulitan memberikan penilaian terutama pada ranah kognitif dan afektif karena guru tidak bisa berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru juga tidak bisa memantau perkembangan dan mengamati langsung keadaan peserta didik. Dalam arti sempit guru hanya melakukan penilaian secara subjektif. Akan tetapi, pembelajaran daring tidak dilakukan secara penuh melainkan menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring. Sehingga hasil evaluasi bukan hanya dilihat dari pembelajaran daring, namun juga secara tatap muka (Tati & Bahri, 2019).

Adapun hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah tahun ajaran 2021/2022 memiliki rata-rata pada semester ganjil yaitu 80 dan semester genap yaitu 86. Secara keseluruhan juga menunjukkan sudah mencapai nilai KKM. Namun, menurut guru Sejarah yang ada di sekolah ini, nilai yang diberikan tidak bisa menjadi patokan tinggi rendahnya pengetahuan peserta didik. Karena nilai yang diberikan itu merupakan nilai yang digabungkan dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sementara itu, kehadiran peserta didik pada mata pelajaran Sejarah tahun ajaran 2021/2022 pada semester ganjil kehadiran mencapai 85% dan semester genap mencapai 90%. Artinya, kehadiran peserta didik semester ganjil dan semester genap sudah baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Sejarah di Era New Normal di SMAN 6 Toraja Utara

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah ini ialah : pertama, Surat Edaran SKB 4 Menteri. Dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang tertuang dalam SKB 4 Menteri maka pembelajaran bisa dilaksanakan secara tatap muka terbatas ini. Melalui surat keputusan ini, pemerintah mendorong penerapan pelaksanaan tatap muka terbatas bagi sekolah yang siap untuk melaksanakan PTMT ini. Kedua, faktor kesehatan, dimana seluruh warga sekolah harus dalam keadaan sehat saat mengikuti pembelajaran tatap muka disekolah. Kepala sekolah mengemukakan bahwa peserta didik maupun guru yang sedang tidak sehat tidak diperkenankan hadir disekolah apabila kondisi tubuh sedang tidak baik.

Dianjurkan untuk beristirahat dirumah apabila sedang sakit dengan tetap mengirim surat sakit. Disamping itu, guru maupun peserta didik disarankan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring sampai sehat kembali. Ketiga, izin orangtua. Dukungan yang dimaksud berupa izin yang diberikan orangtua apabila orangtua siap untuk mengizinkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Keempat, sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu syarat menjalankan PTMT ialah menyediakan fasilitas penunjang protokol kesehatan berupa alat pengukur suhu badan, tempat cuci tangan di setiap kelas dan alkohol pembersih tangan (hand sanitizer). Kelima, vaksinasi Covid 19. Adanya vaksinasi Covid juga turut mendukung pelaksanaan PTMT ditengah pandemi ini. Vaksinasi diadakan saat pembelajaran sudah sementara berjalan pada bulan Agustus 2021. Melalui vaksinasi ini, kekebalan tubuh terhadap virus Covid-19 meningkat dan dapat mengurangi dampak virus ini. Artinya, jika terjangkit virus ini, efek atau dampaknya tidak akan seburuk seperti pada saat awal-awal kemunculan virus ini. Resiko terpapar virus Covid juga berkurang karena antibodi yang terbentuk setelah vaksinasi Covid. Dan semakin banyak yang melakukan vaksinasi Covid di suatu wilayah maka Herd Immunity semakin terbentuk. Dengan vaksinasi, kita juga dapat saling menjaga diri dari virus Covid 19. Keenam, protokol kesehatan. Dengan situasi pandemi Covid-19 yang belum aman dan terkendali saat itu maka sekolah wajib memperketat protokol kesehatan. Dengan penerapan protokol kesehatan yang baik, turut mendukung jalannya PTMT di masa pandemi Covid 19.

Adapun faktor penghambat pada pembelajaran di era New Normal pada tahun ajaran 2021/2022 ialah : pertama, pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan penghambat utama dalam PTMT ini. Akibat Covid, pembelajaran dilaksanakan secara terbatas. Yaitu dengan protokol kesehatan yang ketat serta interaksi dan waktu yang dibatasi. Situasi pandemi yang belum terkendali pada awal PTMT yang lalu juga menyebabkan pembelajaran tatap muka tidak dilaksanakan secara penuh. Melainkan dilakukan dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan daring atau online. Kedua, faktor kesehatan. Jika kondisi tubuh sedang tidak baik atau sakit, maka guru maupun peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran baik secara tatap muka di sekolah maupun secara daring. Terutama jika mengalami gejala-gejala yang berat atau Covid yaitu demam, flu, kehilangan indra perasa dan indra penciuman, sakit tenggorokan hingga batuk sangat disarankan untuk mengisolasi diri selama 2 minggu. Ketiga, aturan penetapan batasan waktu pembelajaran. Dalam pelaksanaan PTMT pada tahun ajaran 2021/2022, ada aturan-aturan yang sudah ditetapkan khususnya di awal pelaksanaan PTMT yaitu hanya 30 menit per jam pelajaran. Waktu pembelajaran yang dipersingkat membuat guru terhambat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan materi yang cukup banyak. Guru harus bisa menyelesaikan materi dengan jam pembelajaran yang dipotong

dengan cara mempersempit ruang lingkup pembahasan. Disamping itu, peserta didik juga tidak maksimal dalam menerima pembelajaran. Peserta didik tidak bebas memberikan pertanyaan kepada guru mengingat waktu yang dipersingkat. Keempat, keraguan dan kekhawatiran orangtua peserta didik. Beberapa peserta didik tidak bisa mengikuti PTMT di sekolah pada awal penerapan PTMT karena tidak diberi izin oleh orangtuanya. Hal ini disebabkan karena keraguan dan kekhawatiran orangtua peserta didik karena pada saat itu kasus Covid-19 masih naik turun dan adanya kasus Covid-19 di lingkungan sekitar. Terlebih itu, vaksin Covid-19 yang masih tergolong baru membuat orangtua juga masih ragu-ragu mengizinkan anaknya untuk melakukan vaksinasi Covid. Kelima, keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran daring. Pembelajaran yang dilakukan pada PTMT semester ganjil dilaksanakan dengan metode blended learning. Jadi, pembelajaran secara online atau daring tetap dilaksanakan secara bergantian. Sementara itu, tidak semua peserta didik selalu memiliki kuota internet dikarenakan faktor ekonomi orangtua yang terbatas. Penggunaan kuota internet juga sangat besar apabila pembelajaran dilaksanakan melalui video konferensi baik menggunakan Zoom, Google Meet maupun Video Call Whatsapp. Sedangkan kondisi ekonomi orangtua peserta didik tidak mendukung apalagi ditengah pandemi Covid ini. Oleh karena itu, guru hanya menggunakan fitur grub di Whatsapp dan mengirimkan materi dalam bentuk teks.

D. KESIMPULAN

Proses pembelajaran pada awal PTMT dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang berlaku untuk 1 tahun ajaran. Perangkat pembelajaran berupa RPP dan Silabus. Serta menyiapkan daftar hadir dan daftar nilai peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran pada semester ganjil dilaksanakan dengan metode blended learning. Dimana, pembelajaran tatap muka dan online digabungkan. Pembelajaran tatap muka dilaksanakan 2 kali seminggu untuk setiap tingkatan dan sisanya dilaksanakan secara online. Dan pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi kepada peserta didik dengan cara memberikan penilaian melalui pemberian tugas secara individu maupun kelompok, ulangan harian tertulis atau lisan, ulangan semester diakhir pengajaran dan penilaian langsung melalui tanya jawab diakhir pembelajaran. Selain itu, penilaian juga berdasarkan kehadiran dan sikap peserta didik melalui observasi atau pengamatan ketika pembelajaran sedang berlangsung dikelas. Serta, keterampilan peserta didik dalam berdiskusi, yaitu keterampilan berbicara saat presentasi dan kreatifitas peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok maupun individu contohnya dalam pembuatan kliping, majalah dinding bertema Sejarah dan lain-lain. Faktor pendukung pada PTMT di SMAN 6 Toraja Utara tahun ajaran 2021/2022 yaitu adanya kebijakan pemerintah yang dikeluarkan melalui SKB 4 Menteri, faktor kesehatan, izin orangtua terhadap peserta didik, sarana dan prasarana yang memadai, vaksinasi Covid 19, serta protokol kesehatan. Adapun faktor penghambat PTMT di SMAN 6 Toraja Utara yakni pandemi Covid 19, batasan waktu, faktor kesehatan, keraguan dan kekhawatiran orangtua peserta didik serta keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W. (2018). MODEL BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN. *Fikrotuna*, 7 nomor 1, 12.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>

- Anindiya, C. (2022, November). Peluang dan Tantangan Pembelajaran Aktif di Era New Normal. *Kumparan*.
- Bahri, B., Nuraeni, N., Misnah, M., & Nurlela, N. (2022). IMPLEMENTASI PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN SEJARAH INDONESIA DI SMA 1 GOWA. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 18(1).
- Bahri, B., Nuriah, T., & Idris, A. (2018). Development of Local Historical Learning Resources South Sulawesi Based on Character Education in Department of Historical Education Faculty of Social Science at State University of Makassar. *American Journal of Educational Research*, 6(3), 220–237.
- Malla, H. A. B., & Ratu, B. (2021). Implementation of Examles Non Examples in the Development Site Material in of Megalithic Lore Lindu Central Sulawesi for Student of Tadulako University, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1), 12085.
- Misna, T. (2019). The Development of History Learning Media Based on Local Age in Increasing Students' Understanding on Local History Lectures. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*, 22–26.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *The Indonesian Journal of Development Planning*, IV nomor 2, 13.
- Mustafa, S., Mustikaningsih, H., & Imayanti, R. (2021). Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA. In A. A. Dewantoro (Ed.), *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sitorus, A. S. T. (2020). *New Normal di Tengah Pandemi Covid-19*. Djkn.Kemenkeu.Go.Id.
- Tati, A. D. R., & Bahri, B. (2019). *The Effect of Classroom Management on Student Learning Motivation in Social Science Subject in Fourth Grade of Telkom Elementary School of Rappocini District of Makassar*.
- Widarto. (2013). *Penelitian Ex Post Facto*.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.